

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Suatu bentuk karya tulis ilmiah tentu saja menggunakan metode dan teknik tersendiri baik dalam penelitian maupun penulisan mengenai masalah yang dijadikan bahan kajiannya. Demikian pula dengan skripsi yang merupakan suatu bentuk karya ilmiah menggunakan kedua hal tersebut. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis lebih banyak menggunakan data yang berasal dari masa lampau dari pada masa kini, karena metode yang digunakan adalah metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam suatu penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam menyusun skripsi dengan mempergunakan metode historis ini yaitu mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, serta tahapan historiografi.

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi "*Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1988: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya. Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, penulis menggunakan konsep-konsep dari ilmu seni dan ilmu sosiologi, serta ilmu

antropologi. Konsep-konsep tersebut seperti seni pertunjukan, seni tradisional, suku bangsa, kebudayaan, dan ritual.

### **3.1. Metode dan Teknik Penelitian**

#### **3.1.1. Metode Penelitian**

Metode berarti suatu cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjraningrat, 1993: 7). Jadi metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode juga merupakan suatu prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu secara efektif dan efisien. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 13) bahwa “metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Penelitian dengan menggunakan metode historis ini mempunyai ciri khas yakni periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah atau historis sebagai suatu cara

bagaimana mengetahui sejarah. Penelitian ini menggunakan metode historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah khususnya mengenai kesenian tradisional. Selain itu metode ini dipilih karena tema yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan peristiwa yang telah berlalu yaitu tentang seni Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang pada periode 1966-1998.

Selain itu, metode historis dipilih juga karena merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Pendapat lain tentang metode sejarah dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses penelitian terhadap sumber-sumber atau peninggalan masa lampau yang dilakukan secara kritis, analitis dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang disebut historiografi. Dari beberapa pengertian mengenai metode sejarah tersebutlah, maka penulis beranggapan

bahwa metode sejarah ini cocok digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Metode sejarah ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu di analisis agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik dan kebenarannya dapat teruji dengan benar.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan enam langkah dalam metode sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 1) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber).
4. Interpretasi: analisis dan sistensis.
5. Penulisan.

Adapun langkah-langkah metode historis yang dikemukakan oleh Ismaun (2005: 64-71), meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Untuk kepentingan ini penulis mendatangi berbagai perpustakaan diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan umum Daerah Sumedang, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumedang, dan perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajiannya, yang didapatkan dari hasil wawancara

baik dari orang-orang yang terlibat dalam kesenian Beluk, dalam hal ini yaitu seniman Beluk atau narasumber lain yang dianggap tahu tentang kesenian Beluk.

## 2. Kritik

Kritik sejarah atau kritik sumber merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian, baik dalam hal bentuk ataupun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber atau isi.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta dan data sejarah yang telah dikumpulkan penulis. Fakta, konsep, dan data yang telah dikumpulkan kemudian dihubungkan serta disusun secara kronologis berdasarkan periodisasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, intergral serta logis. Selain itu juga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian Beluk.

## 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi satu kisah sejarah

yang selaras dan menarik, kemudian dituangkan dalam tulisan berbentuk skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1998: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya*”. Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tahapan dalam metode sejarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan dalam menjelaskan mengenai metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, yang selanjutnya menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Darmaraja untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

### 3.1.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian dalam suatu penelitian penting dilakukan, karena teknik penelitian merupakan upaya mengumpulkan data dan informasi yang harus diperoleh dalam penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi yang bertema tentang seni tradisional Beluk ini menggunakan tiga macam teknik penelitian yaitu studi kepustakaan (literatur), wawancara, dan studi dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Studi Kepustakaan (studi literatur)

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen dan majalah yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Studi literatur ialah teknik penelitian yang mempelajari berbagai literatur untuk memperoleh informasi teoritik yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini, studi literatur digunakan sebagai teknik penelitian untuk membantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat. Sehubungan dengan tema yang dijadikan bahan penulisan adalah berkaitan dengan sejarah lokal, penulis mengalami sedikit masalah yaitu sulitnya memperoleh literatur yang berhubungan langsung dengan seni Beluk sebagai salah satu jenis budaya lokal Jawa Barat. Sementara itu, literatur yang adapun hanya sebatas bahan referensi dan pada umumnya membahas seni secara umum. Walaupun demikian ada beberapa

literatur yang memfokuskan kajiannya pada seni tradisional dan seni pertunjukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan literatur itu untuk dijadikan bahan referensi dalam mengkaji seni Beluk sebagai salah satu bentuk seni tradisional dan seni pertunjukan.

Berkaitan dengan ini, maka penulis melakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan umum Daerah Sumedang, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumedang, Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang, dan perpustakaan lainnya yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik paling penting karena pengumpulan sumber sebagian besar diperoleh melalui teknik wawancara. Mengingat terbatasnya sumber melalui teknik studi literatur yang membahas mengenai kesenian Beluk maka melalui teknik wawancaralah yang paling dominan digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui

secara langsung maupun tidak langsung mengenai perkembangan kesenian Beluk di Darmaraja.

Nazir (1985: 234), mengemukakan pengertian wawancara yaitu:

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian-penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini. Koentjaraningrat (1993: 130), mengemukakan bahwa sebelum dapat memulai wawancara yakni sebelum dapat berhadapan muka dengan seseorang dan mendapat keterangan lisan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk melakukan wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi individu untuk diwawancara.
2. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara.
3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Mengenai seleksi individu untuk diwawancara Koentjaraningrat (1993: 130) mengemukakan bahwa dalam melakukan penelitian ada dua macam wawancara yang berbeda sifatnya yaitu:

1. Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk kepentingan informasi.
2. Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komperatif.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dikaji yakni tentang kesenian Beluk. Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan tanya jawab dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh, pengamat, serta para seniman Beluk, sehingga penulis mendapat keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara gabungan yakni menggabungkan wawancara terstruktur dan wawancara

tidak terstruktur. Pemilihan teknik wawancara gabungan ini dipilih karena penulis beranggapan teknik wawancara ini dapat mempermudah penulis dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data dari narasumber maka perlu adanya kerja sama yang baik antara penulis sebagai pewawancara dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara, semua narasumber yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara, penulis melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber dengan tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dari hasil wawancara tersebut kemudian data itu akan diacak kembali untuk mendapatkan keabsahan. Pengecekan data yang terkumpul dianggap sah apabila telah melalui teknik pemeriksaan keabsahan seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002: 192-205).

- a) Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dilakukan dalam kondisi tenang agar informasi yang diperoleh dapat sedalam mungkin.
- b) Wawancara diupayakan mengarah pada fokus penelitian sehingga tercapai kedalaman bahasan yang diajukan.
- c) Data yang diperoleh melalui wawancara atau hasil dokumentasi dicek keabsahannya dengan memanfaatkan pembandingan yang bukan berasal dari data yang terungkap dengan hasil dokumen.
- d) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- e) Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan focus penelitian.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. S. Arikunto (2002: 236) mengemukakan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Senada dengan Arikunto, Sukmadinata (2006: 221) juga mengemukakan bahwa studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Sartono Kartodirdjo (1993: 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut. Namun, meskipun demikian penulis berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atau foto tentang seni Beluk yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

### **3.2. Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa kegiatan yang penulis lakukan. Kegiatan penulis tersebut dilakukan secara bertahap. Tahapan yang diambil penulis dalam proses persiapan adalah sebagai berikut.

#### **3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahapan penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan tahapan pertama dan utama yang sifatnya fundamental sekali mengawali suatu proses penelitian. Sebagai aktivitas pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu memilih dan menentukan tema yang dijadikan kajian dalam penelitian. Kemudian setelah tema diperoleh dan ditentukan yakni tentang perkembangan seni Beluk, selanjutnya penulis membuat dan menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah melakukan pencarian sumber baik itu tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya penulis gunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan pengkajian dan pembahasan terhadap tema yang dijadikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Setelah melakukan pencarian sumber-sumber tersebut, selanjutnya penulis melakukan pengajuan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang mengatur dan menangani penulisan skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adapun judul yang diajukan adalah

*“Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1998: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”*. Kemudian setelah judul yang diajukan oleh penulis diterima dan disetujui oleh tim pertimbangan penulisan skripsi selanjutnya penulis melakukan penyusunan rancangan proposal penelitian.

### **3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Suatu rancangan penelitian merupakan fondasi untuk selanjutnya dijadikan patokan atau acuan dalam proses penyusunan laporan penelitian. Sebagai suatu fondasi yang melandasi penyusunan laporan penelitian dan cara untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal dan seharusnya, rancangan penelitian perlu disusun sedemikian rupa. Oleh karena itu. Penulis terlebih dahulu membuat rancangan perlengkapan penelitian yang diharapkan dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses penelitian.

Diantara perlengkapan penelitian tersebut yaitu surat perijinan dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) UPI. Surat perizinan tersebut diperlukan sebagai surat pengantar dari universitas dengan tujuan untuk mempermudah memperoleh izin dari pihak-pihak yang akan penulis jadikan sebagai narasumber, penyedia sumber-sumber tertulis. Instansi terkait, pemerhati, dan seniman Beluk, serta tokoh masyarakat. Adapun surat perizinan yang diperlukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini yakni surat keterangan dan izin penelitian yang ditujukan kepada:

- a). Seniman Beluk

- b). Tokoh masyarakat Sumedang khususnya di Kecamatan Darmaraja
- c). Kepala Kantor Kecamatan Darmaraja
- d). Kepala Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang
- e). Kepala Perpustakaan Daerah Sumedang

Dalam proses pencarian proses pencarian data sebagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, penulis melakukan persiapan dengan meminta surat izin dari dekan FPIPS UPI, menyusun instrument wawancara untuk diberikan kepada narasumber, alat-alat wawancara seperti alat tulis. Untuk membuat rancangan penyusunan laporan penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan penelitian di lapangan terhadap permasalahan yang akan penulis bahas dan kaji. Setelah itu, kemudian penulis menyusunnya dalam sebuah proposal pra-rancangan skripsi atau proposal penelitian yang pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Kemudian proposal tersebut diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dikoreksi. Setelah dikoreksi TPPS menyerahkan kembali proposal tersebut kepada penulis untuk dilakukan revisi. Setelah menyelesaikan revisi proposal tersebut dan diajukan kembali kepada TPPS maka TPPS memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kegiatan seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi.

Melalui seminar proposal itu, judul penelitian yang diajukan penulis memperoleh persetujuan dengan diterapkannya surat keputusan bersama oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi beserta Ketua Jurusan Sejarah Nomor 083/ TPPS/ JPS/ 2009 pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2009. Berdasarkan forum seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi itu, penulis mendapatkan berbagai macam saran dan masukan yang sangat bernilai bagi penulisan skripsi selanjutnya. Dengan adanya saran dan masukan tersebut membuat rancangan penulisan skripsi yang telah penulis susun mengalami perubahan dalam bagian yang sangat penting yakni pada rumusan masalah dan mengenai keunikan-keunikan seni Beluk dibandingkan kesenian lainnya. Selain menetapkan judul penelitian, forum seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi juga menetapkan dosen pembimbing bagi penulis untuk melakukan bimbingan terhadap penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

### **3.2.3. Proses Bimbingan**

Berdasarkan ketetapan yang diputuskan dalam seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi, dalam rangka kegiatan penelitian yang dilakukan oleh

penulis, ditetapkan yakni Bapak Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M. Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. sebagai dosen pembimbing II. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dikaji sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan yang paling penting dalam menyusun suatu laporan penelitian seperti penulisan skripsi ini. Dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 86-170) yaitu “pengumpulan sumber atau heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi sejarah atau historiografi” yang kemudian penulis uraikan sebagai berikut.

#### **3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data dalam penelitian. Pada tahap ini penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian dan digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Phillipe Carrard (Sjamsuddin, 2007: 86) “.....heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan

data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah” (*Quellen* berasal dari Bahasa Perancis dan *Kunde* berasal dari Bahasa Jerman).

Menurut Ismaun (2005: 35) yang dimaksud sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia pada masa lampau. Adapun sumber yang diperlukan dan dicari oleh penulis yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang “*Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1998: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya*”. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Sumber Tertulis**

Pada tahap ini penulis memperoleh sumber tertulis yang relevan baik itu berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan umum

Daerah Sumedang, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumedang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang.

Adapun buku-buku, dokumen, makalah atau artikel yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain karya Koentjaraningrat "*Seminar Kesenian: Sarana Perkembangan Kesenian*", "*Filsafat Seni*" karya Jakob Sumardjo, S. Nalan "*Catatan Seni*", Tjetjep Rohendi Rohidin yang berjudul "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*", "*Seni dan Pendidikan Seni*" karya J. Masunah dan T. Narawati. Kemudian buku yang membahas tentang kesenian tradisional dan seni pertunjukan antara lain buku karya Umar Kayam yang berjudul "*Seni, Tradisi, Masyarakat*", buku karya Edy Sedyawati yang berjudul "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*", "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*" karya Soedarsono.

Berikutnya adalah buku-buku, dokumen, makalah atau artikel yang di dalamnya mengenai Kesenian Beluk diantaranya buku yang disusun oleh Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang yang berjudul "*Potensi Wisata Seni, Adat, dan Budaya Kabupaten Sumedang*", buku karya Edi S. Ekadjati yang berjudul "*Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*", Buku karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul "*Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*", buku-buku karya Atik Soepandi yang berjudul "*Lagu Pupuh, Pengetahuan dan Notasinya*", "*Pengetahuan Tembang Sunda*", buku karya Enip Sukanda yang berjudul "*Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*".

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

Tahap pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapun pengklasifikasian sumber bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kekurangan ataupun kelebihan dari sumber tertulis, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan pengkajian pada proses penulisan skripsi ini. Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah sumber yang memberikan informasi tentang seni baik secara umum maupun khusus, sumber yang mengemukakan tentang seni Beluk, serta sumber yang memaparkan tentang hubungan seni dengan masyarakat.

## **2. Sumber Lisan**

Sumber lisan diperoleh melalui kegiatan wawancara sebagai suatu teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Sehubungan dengan kajian yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini diklasifikasikan dalam sejarah lokal yang umumnya data yang diperlukan berasal dari sumber lisan maka penulis menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan dalam penelitian ini digunakan bukan hanya sebagai penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan lebih rinci dalam sumber

tertulis tetapi juga diposisikan sebagai bahan acuan karena pada umumnya dalam sejarah lokal sumber lisan menempati posisi yang penting juga sebab biasanya sumber tertulis cukup sulit ditemukan. Teknik ini pula bertujuan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah di daerahnya.

Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan ini berjalan sebagaimana yang dikehendaki. Adapun diantara kegiatan yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini yaitu menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa kriteria untuk dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik dan psikis, usia, serta kejujuran narasumber dalam mengemukakan hal-hal yang ia ketahui sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis melakukan pemilihan terhadap narasumber berdasarkan pengetahuan, pengamatan, serta keterlibatan mereka dalam seni Beluk. Atas dasar hal tersebut penulis mewawancarai mereka yang pada akhirnya penulis memperoleh informasi tentang latar belakang sejarah, perkembangan, serta pelaksanaan dalam pertunjukan seni Beluk. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka persiapan wawancara ini yang dijadikan acuan adalah pernyataan Surakhmad (1989: 175-176), yakni sebagai berikut:

- a). Menetapkan narasumber yang akan diwawancarai. Pihak yang menjadi narasumber untuk penulis wawancara adalah seniman Beluk, pemerhati/pengamat. Tokoh masyarakat setempat yang sekiranya

mengetahui tentang seni Beluk baik secara khusus maupun umum sebagai permasalahan yang penulis kaji dalam penulisan skripsi ini.

- b). Menyusun pedoman wawancara, yang isinya meliputi orang-orang yang akan diwawancarai dan mengajukan pertanyaan dalam urutan dan perumusan yang sama sehingga standar dan keseragaman wawancara dapat terjaga. Format wawancara disusun secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur maksudnya yaitu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sedangkan tidak terstruktur maksudnya yaitu menyiapkan pertanyaan tambahan sebagai antisipasi terhadap jawaban dari narasumber yang belum jelas serta memperluas dan mengembangkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan itu diantaranya yaitu berhubungan dengan sejarah seni Beluk dan perkembangan seni Beluk ini.
- c). Melakukan wawancara, dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga ketepatan dan ketelitian pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
- d). Menemui orang yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk menjelaskan maksud dan tujuan serta dengan mempersiapkan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Penulis mengkategorikan narasumber ke dalam dua golongan. Pertama, seniman dan pemerhati/pengamat seni Beluk baik ditinjau dari aspek sejarah,

penyelenggaraan dan pelaksanaan pertunjukan seni Beluk tersebut. Kedua, tokoh masyarakat yaitu narasumber yang mempunyai pengetahuan tentang keberadaan seni Beluk dalam masyarakat penyangganya.

Dalam penelitian ini yang pertama dilakukan penulis dalam mencari narasumber golongan pertama (seniman dan pemerhati/pengamat seni beluk) yakni menemui budayawan yang ada di Darmaraja, adapun budayawan yang ada di Darmaraja yakni Bapak Wawan Darmawan yang lebih dikenal dengan nama Ki Wangsa. Penulis menjadikannya narasumber karena ia merupakan seorang Sarjana lulusan dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), ia budayawan yang sekaligus merupakan tokoh seni di Darmaraja. Selain itu Ki Wangsa juga merupakan seorang seniman antara lain seniman terebang, koromong, dan ia juga bisa dikatakan seniman Beluk karena pernah mempertunjukan seni Beluk.

Penulis memperoleh informasi dari Ki Wangsa inilah mengenai seniman-seniman Beluk yang ada di Darmaraja. Akhirnya penulis mendapatkan narasumber yakni seniman Beluk yaitu Ki Suparno, Bapak Encar, KI Tarma dan Ki Saleh yang merupakan seniman Beluk yang berada di dusun Cinaglang Desa Neglasari, Bapak Emed seorang seniman Beluk yang berada di dusun Canguang Desa Neglasari, Bapak Ujang seorang seniman yang berada di dusun Kaum Kaler Desa Darmaraja, selanjutnya dari seniman Beluk inilah penulis memperoleh informasi mengenai seniman Beluk lainnya yang ada di Darmaraja yang akan dipaparkan penulis lebih rinci dalam pembahasan yang merupakan isi dari skripsi ini. Dari seniman-seniman

Beluk inilah penulis memperoleh informasi mengenai perkembangan seni Beluk di Darmaraja dalam kurun waktu tahun 1966 sampai 1998 yang merupakan kajian dalam skripsi ini.

Setelah penulis memperoleh narasumber golongan yang pertama, selanjutnya penulis mencari narasumber golongan kedua yakni tokoh masyarakat yaitu narasumber yang mempunyai pengetahuan tentang keberadaan seni Beluk dalam masyarakat penyangganya. Penulis memilih narasumber yang kedua ini yakni tokoh masyarakat yang tertua yang dianggap *sesepuh* yang ada di Darmaraja, penulis mendapatkan informasi mengenai *sesepuh* yang ada di Darmaraja yakni informasi yang penulis peroleh dari orang tua penulis sendiri. Maka penulis menjadikan Bapak Iho yang merupakan *sesepuh* yang tinggal di Dusun Cinaglang Desa Neglasari sebagai narasumber dalam penelitian ini. Alasan penulis menjadikannya sebagai narasumber yaitu setelah penulis melakukan wawancara dengan beliau, penulis memperoleh informasi bahwa Bapak Iho ini dulu sering menonton pertunjukan seni Beluk. Dengan begitu ia dapat dijadikan sebagai narasumber karena sekiranya mengetahui mengenai perkembangan seni Beluk di Darmaraja pada kurun waktu 1966 sampai 1998. Narasumber lainnya dapat penulis paparkan dalam pembahasan dalam skripsi ini.

### **3.3.2. Kritik Sumber**

Setelah melakukan tahapn heuristik maka selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber. Sumber yang telah diperoleh dari langkah pertama yaitu heuristik tidak bisa

digunakan secara sembarangan sebagai bahan acuan melainkan harus melewati tahapan kritik. Maka dari itu, penulis melakukan kritik baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam buku Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dengan kritik sumber akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun tahap kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal dilakukan terhadap aspek luar dari sumber sejarah ditujukan pada sumber-sumber tertulis. Hal ini dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) “....kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah”. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas

asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 104-105). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta-fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu authenticity atau otentitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang dikaji.

Penulis melakukan kritik eksternal dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan sumber tersebut sebelum digunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi ini. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni tentang kesenian Beluk. Oleh karena sumber tertulis mengenai seni Beluk ini sangat terbatas membuat penulis hanya melaksanakan kritik eksternal terhadap buku-buku yang sedikit banyak menunjang terhadap pengkajian masalah dalam penulisan skripsi ini.

Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan. Salah satu buku yang penulis kritik secara eksternal yaitu buku karya Soedarsono yang merupakan seniman tari Indonesia yang dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menguraikan tentang seni pertunjukan dan buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang membahas tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang didalamnya juga membahas mengenai kebudayaan Sunda serta menguraikan latar belakang lahirnya seni Beluk.

Setelah tahap kritik eksternal selesai maka penulis menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penulisan skripsi. Penulis juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yakni narasumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan.

Dalam tahapan ini penulis melakukan pemilihan narasumber yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan seni Beluk. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Narasumber

yang penulis wawancara rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Narasumber itu memiliki peran sebagai seniman, pemerhati, tokoh masyarakat penyangga seni Beluk itu, terutama dalam kurun waktu 1966 hingga tahun 1998. Tahapan kritik eksternal dilakukan oleh penulis terhadap Ki Suparno dan Bapak Iho dengan cara mengajukan pertanyaan darimana dan bagaimana kedua orang narasumber tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai seni Beluk. Berdasarkan keterangan yang mereka berikan diketahui bahwa Bapak Iho memperoleh pengetahuan tentang seni Beluk dari salah seorang seniman Beluk dan ia juga sering melihat pertunjukan seni Beluk saat dipertunjukan. Ki Suparno adalah generasi penerus seni Beluk. Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua orang narasumber tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang seni Beluk karena mereka mempunyai dasar yang kuat mengenai seni Beluk. Narasumber yang penulis wawancara rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik.

## **2. Kritik Internal**

Tahapan kritik internal merupakan cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek dalam yang berupa isi sumber sejarah. Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Sjamsuddin (2007: 143) mengemukakan bahwa “Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu *isi* dari sumber

kesaksian (*testimony*)". Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain yang dijadikan referensi. Pada tahap ini penulis melakukan kaji banding terhadap salah satu buku yang dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini yakni buku yang berjudul *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya* karya Enip Sukanda dengan bukunya Koenjtaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* sebagai pembandingnya. Hal menjadi fokus kajian dalam kedua buku tersebut yakni mengenai latar belakang adanya kesenian Beluk.

Tahapan kritik internal dari proses wawancara dilakukan dengan cara melakukan kaji banding antara hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat berguna untuk menghindari dan menghilangkan unsur subyektivitas dari para narasumber. Dalam tahap kritik internal pada proses wawancara ini, penulis melakukan kaji banding terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber. Informasi tersebut diantaranya mengenai latar belakang seni Beluk di Kecamatan Darmaraja, perkembangan seni Beluk dan istilah-istilah yang ada dalam seni Beluk.

Pada tahap kritik intern pada sumber lisan, salah satu narasumber yang penulis kritik yakni menurut keterangan yang penulis peroleh dari Bapak Ujang bahwa istilah yang ada dalam seni Beluk yakni *Tukang ngilo*, *Tukang ngajual*,

*Tukang meuli*, dan *Tukang naekeun*. Akan tetapi menurut keterangan yang penulis peroleh dari Ki Suparno seorang budayawan sekaligus seniman Beluk mengatakan bahwa istilah-istilah yang ada sering digunakan dalam seni Beluk yakni *Juru Tembang*, *Juru Pangilo*, *Juru Mairan* dan *Juru Senggak*. Dengan demikian ada dua pendapat yang berbeda sehingga penulis harus melakukan perbandingan dengan cara mengumpulkan lebih banyak lagi sumber dengan melakukan wawancara dengan narasumber lain. Setelah melakukan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa keterangan yang diberikan oleh Bapak Encar maupun Ki Wangsa benar hanya saja dalam pertunjukan seni Beluk itu setiap seniman dalam mempertunjukannya berbeda istilah tetapi maknanya masih sama.

Penulis melakukan kritik sumber baik kritik eksternal maupun internal dengan tujuan agar penulis dapat menentukan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik melalui teknik studi literatur maupun wawancara layak atau tidak untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian sebagai bahan penulisan skripsi ini. Kritik ektern merupakan cara pengujian terhadap aspek luar dari sumber-sumber sejarah, sedangkan kritik intern merupakan cara pengujian terhadap aspek dalam dari sumber-sumber sejarah. Pada dasarnya kritik sumber dilakukan untuk menguji validitas dari data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan fakta sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik intern

lebih menguji makna dan isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974: 117-119).

### **3.3.3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)**

Tahap interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan maka fakta itu disusun dan ditafsirkan dengan konsep yang telah ada sebelumnya. Dalam penafsiran ini penulis memberikan pemaknaan terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan satu sama lain sehingga menjadi suatu rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok permasalahan.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta yang telah didapat kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya dan menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

Dalam melakukan tahap interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang mengemukakan pertunjukan seni Beluk pada sekitar tahun 1960-an. Pada masa ini di dalam pertunjukan seni Beluk ini ditampilkan dalam acara syukuran 40 hari kelahiran bayi atau *ngayunkeun*. Pertunjukan seni Beluk ini dilakukan malam hari setelah isya sekitar pukul tujuh malam sampai menjelang pagi atau subuh yang dipertunjukan tanpa panggung hanya beralaskan tikar dan dipertunjukan di halaman depan rumah yang mempunyai maksud. Kemudian data lain menyebutkan bahwa dalam pertunjukan seni Beluk itu kadang-kadang terjadi kericuhan yaitu karena adanya penonton yang kesurupan. Menurut penafsiran penulis data tersebut mengungkapkan bahwa sekitar tahun 1960-an itu dapat dikatakan merupakan masa perkembangan seni Beluk yang sering sekali dipertunjukan dalam acara *ngayunkeun*.

Sebelum mengerjakan tahap penulisan sejarah terlebih dahulu penulis memberikan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diseleksi dalam kritik sumber. Penulis mengkombinasikan semua sumber yang telah terkumpul baik dari buku, karya tulis ilmiah, hasil wawancara maupun observasi dengan tujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan satu sama lain.

#### **3.3.4. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)**

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Kegiatan tersebut merupakan tahap paling akhir dari metode penelitian

sejarah. Penulis memaparkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang dinamakan juga historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153). Historiografi juga menggambarkan pemikiran penulis yang diawali dari tahap heuristik, kritik sumber, hingga interpretasi yang merupakan hasil dari penelitian di lapangan yakni tentang *“Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1998: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”*. Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.

4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentative, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Suatu penulisan karya ilmiah sudah tentu menggunakan sistematika penulisan tertentu. Demikian pula dengan penulisan skripsi ini. Sistematika yang digunakan dalam laporan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini mengacu pada buku pedoman karya ilmiah tahun 2010 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan, Bab V Kesimpulan. Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.